

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pusaka

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan aset, cara mendapatkan dana dan pengalokasian dana yang dimiliki guna mencapai tujuan utama perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan yaitu bisa memberikan nilai tambah pada aset yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut Irham Fahmi (2014) menyatakan bahwa manajemen keuangan yaitu gabungan dari seni dan ilmu yang membahas, menganalisis serta mengkaji tentang bagaimana seorang manajer keuangan mempergunakan semua sumber daya perusahaan untuk mencari, mengelola dan membagi dana yang bertujuan memberikan keuntungan atau kemakmuran para pemegang saham serta untuk kelanjutan usaha bagi perusahaan. Stakeholder mendapatkan dampak dari adanya keuntungan positif terhadap keberadaan perusahaan.

b. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Bagi manajer keuangan harus bisa melihat tiga ruang lingkup yang ada pada bidang manajemen keuangan (Irham Fahmi, 2014):

1. Mencari Dana

Tahap awal bagi seorang manajer keuangan yaitu harus mengetahui bagaimana cara mendapatkan dana yang bisa digunakan untuk modal perusahaan. Secara umum modal suatu perusahaan bersumber dari modal internal (modal sendiri) dan modal eksternal (modal asing)

2. Mengelola Dana

Seorang manajer harus bisa mengelola dana suatu perusahaan serta menginvestasikan dan tersebut pada tempat yang dianggap menguntungkan dan produktif. Seorang manajer keuangan akan selalu menghindari sebuah keputusan investasi yang bisa mengakibatkan kerugian.

3. Membagi Dana

Tahap ini seorang manajer keuangan melaksanakan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) untuk mengambil keputusan untuk membagi keuntungan kepada pemegang saham. Pembagian keuntungan kepada pemegang saham ini biasanya dalam bentuk *dividen*.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

1. Anggaran (*budgeting*)

Manajemen keuangan harus mampu membuat sebuah perencanaan mengenai penerimaan serta pengalokasian dana anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2. Pengendalian Keuntungan (*controlling*)

Manajer keuangan harus mampu melakukan evaluasi dan juga perbaikan atas system dan keuangan yang ada di perusahaan.

3. Melaporkan keuangan (*reporting*)

Manajemen keuangan harus bisa menyediakan informasi suatu kondisi keuangan serta analisis rasio keuangan pada perusahaan.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui posisi suatu keuangan perusahaan dan bisa digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut James C Van orne dalam Kasmir (2019), rasio keuangan yaitu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya dan digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu keuangan serta kinerja perusahaan.

Hasil analisis dari analisis keuangan bisa dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan agar meningkatkan kinerja manajemen di masa depan sesuai dengan target perusahaan. Apabila target perusahaan dapat tercapai maka bisa dikatakan kinerja perusahaan itu baik dan sebaliknya jika target perusahaan tidak dapat tercapai maka dapat dikatakan kinerja perusahaan menurun, sehingga seorang pemilik perusahaan harus mengevaluasi hal yang perlu dilakukan pada masa yang akan datang supaya kinerja perusahaan dapat meningkat.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa tujuan analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2015) sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan di periode tertentu seperti kewajiban atau hutang, harta, modal maupun usaha yang sudah dicapai dalam periode tertentu.
2. Sebagai sarana evaluasi untuk hal ha apa saja yang perlu dilakukan di masa depan berkaitan dengan posis keuangan perusahaan pada saat ini.
3. Untuk melaksanakan penilaian kerja apakah manajemen bisa mencapai target yang sudah ditentukan perusahaan atau belum sehingga nantinya perusahaan bisa menentukan perlu atau tidaknya melakukan peningkatan kinerja manajemen.
4. Bisa digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan yang ain tentang hasil yang telah mereka capai.

c. Macam-macam Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan di dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) saat ditagih. Rasio likuiditas ini sering juga disebut dengan rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Dalam pengukur rasio likuiditas terdapat dua hasil penelitian, yaitu apabila suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan juga sebaliknya.

Dalam *Pecking order theory* menurut Hardianti (2017) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dengan likuiditas yang tinggi

cenderung tidak akan menggunakan pembiayaan dari hutang. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi memiliki dana interenal yang cukup besar sehingga perusahaan tersebut dapat menggunakan dana internal tersebut untuk kebutuhan biaya operasional perusahaannya.

Pada penelitian ini rasio Likuiditas diproksikan dengan CR (*Current Ratio*):

- **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Menurut Kasmir (2019), rasio lancar atau Curren Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Sementara menurut Hartono (2015) CR atau rasio lancar adalah ukuran yang digunakan untuk meninjau dan melihat kemampuan perusahaan memenuhi hutang pada saat jatuh tempo. CR dapat digunakan untuk mengukur korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui asumsi baha semua aktiva lancar dari perusahaan dikonversikan dalam kas. Makin tinggi perbandingan dari CR dan hutang lancar suatu perusahaan, maka makin tinggi kemampuan perusahaan dalam hal menutupi kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas diproksikan dengan CR, karena dengan CR dapat meninjau sejauh mana kemampuan suatu perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. Makin tinggi rasio ini, berarti perusahaan semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang pada akhirnya akan menjadi sinyal ataupun kabar baik bagi kreditor sebagai pihak penyedia dana untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, sedangkan bagi investor sebagai pihak yang menanamkan modal juga akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut jadi dengan ini diharapkan akan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Rumus untuk mencari CR atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba di suatu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat dikatakan baik jika mampu memenuhi target keuntungan atau laba yang sudah ditetapkan dengan menggunakan modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015). Hasan dan Pudjiastuti (2015) mengatakan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas penjualannya, dari aset-aset milik perusahaan atau dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Najmudin dalam Lisa Murniati (2018) mengatakan bahwa bagi investor yang paling penting yaitu *rate of return* dari dana yang mereka investasikan dalam perusahaan. Penghasilan yang diterima pemegang saham ini dalam bentuk dividend dan perubahan harga saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2015).

Rasio profitabilitas bisa memberikan ukuran pada tingkat keefektivitasan manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut bisa ditunjukkan oleh Ikeuntungan dari penjualan serta pendapatan investasi, sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kosimpang (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka modal sendiri yang dimiliki perusahaan juga besar dan dapat mempengaruhi rendahnya struktur modal. Artinya perusahaan yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam hal menghasilkan keuntungan atau laba maka perusahaan tersebut memakai modal sendiri (laba ditahan) dalam membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan tanpa harus memakai dana dari luar.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*):

- **ROA (Return on Assets)**

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari ativa yang digunakannya. Nilai ROA ini dapat digunakan sebagai rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA pada perusahaan artinya menunjukkan kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik, dimana profitabilitas perusahaan itu meningkat (Kadek, Cipta dan Kirya, 2015).

ROA merupakan rasio dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan cara memanfaatkan total aktiva perusahaan. ROA adalah rasio laba setelah pajak terhadap total asset perusahaan. ROA juga dapat diartikan sebagai proporsi dari suatu profit margin serta perputaran aktiva. ROA ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Peningkatan dari ROA menunjukkan sinyal baik baik investor serta mampu meningkatkan nilai perusahaan. Apabila nilai ROA suatu perusahaan tinggi atau meningkat maka perusahaan tersebut dinilai dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sari dan Chabachib, 2013).

Menurut Nugraha dan Haryanto (2015), ROA merupakan hasil pengembalian dari aktiva perusahaan dengan menghitung laba yang dihasilkan dalam kemampuannya pengembalian kepada asset/aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Profitabilitas dapat mengungkapkan informasi positif tentang informasi fundamental dari suatu perusahaan kepada investor yang dapat menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut yang dapat diukur dengan nilai ROA suatu perusahaan (Rachman, 2015).

Rumus untuk mencari ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- **ROE (Return on Equity)**

Menurut Kasmir (2015) ROA atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi dari pengukuran modal sendiri. Semakin tinggi pada rasio ini maka perusahaan makin kuat dan sebaliknya.

Syamsuddin dalam Hardianti (2017) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *income* atau tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang atau pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan pada perusahaan tersebut. Brigham dan Houston (2010) mengungkapkan bahwa ROE adalah rasio yang paling penting karena pemegang saham atau investor pasti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan dan ROE ini menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas atau bisa disebut juga dengan *leverage ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan jika dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam artian yang luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik itu jangka

pendek atau jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan (dilikuidasi).

Apabila hasil dari perhitungan perusahaan ternyata memiliki tingkat rasio solvabilitas yang tinggi, maka hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi dapat juga mendapatkan kesempatan memperoleh laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio solvabilitas yang lebih rendah maka akan memiliki resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat kondisi perekonomian menurun. Dampak ini juga bisa mengakibatkan rendahnya pada tingkat hasil *return* atau tingkat pengembalian pada saat perekonomian tinggi.

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diprosikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*):

- **DER (*Debt to Equity Ratio*)**

Pendanaan dalam perusahaan dibabagi menjadi dua jenis yaitu pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal salah satunya bisa dilakukan dengan menerbitkan saham, sedangkan pendanaan eksternal dapat dilakukan dengan hutang. Perusahaan dapat memutuskan untuk menggunakan hutang sebagai pendanaan dalam perusahaan akan dinilai baik bagi investor dikarenakan pendanaan asing atau eksternal tidak akan mempengaruhi return yang diperoleh investor. Di sisi lain pada penggunaan hutang yang terlalu besar atau tinggi juga dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan hutang ini tentu saja akan beresiko bagi perusahaan. Karena, apabila suatu

perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi akan dapat memperbesar resiko kebangkrutan, akan tetapi penggunaan hutang ini dapat memperkecil pajak serta dapat memperbesar laba suatu perusahaan.

Menurut (Dewi, Cipta dan Kirya 2015), DER merupakan rasio antara hutang dengan total ekuitas. Nilai DER yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan cukup banyak hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai dari rasio DER berarti modal sendiri dari perusahaan lebih sedikit jika dibandingkan dengan hutangnya. DER adalah rasio yang dapat memperlihatkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Mareta 2013).

Rumus untuk mencari DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Efisiensi yang dimaksud disini misalnya adalah pada bidang penjualan, penagihan piutang, sediaan dan efisiensi pada bidang-bidang yang lain.

Menurut Kasmir (2019) dilihat dari pengukuran dari hasil rasio aktivitas akan terlihat apakah suatu perusahaan lebih efisien serta

efektif dalam pengelolaan asset yang dimilikinya atau bahkan sebaliknya. Penggunaan rasio aktivitas ini dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan suatu perusahaan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Jadi, artinya diharapkan adanya seselarasan serta keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjual dengan aktiva seperti sediaan, piutang, serta aktiva tetap lainnya.

Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan TATO (*Total Asset Turnover*):

- **TATO (Total Asset Turnover)**

Menurut Sudana (2011) menyatakan bahwa TATO dapat digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan pada perusahaan tersebut. TATO merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran di semua aktiva milik perusahaan serta mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari tiap rupiah aktivanya (Kasmir, 2019). (Riyanto, 2013) menyatakan bahwa perputaran total asset adalah kemampuan dana yang tertanam dalam semua aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan revenue.

Semakin efektif perputaran asset suatu perusahaan akan dapat meningkatkan laba. Artinya jumlah asset yang sama juga bisa memperbesar volume penjualan apabila asset turnovernya diperbesar. TATO ini penting bagi pemilik perusahaan ataupun bagi kreditur, tapi

akan lebih penting bagi manajemen suatu perusahaan, karena hal ini bisa menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva suatu perusahaan.

Rumus untuk menghitung TATO yaitu sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Nilai Perusahaan

Menurut Harmono dalam Lisa Murniati (2018) nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat tercermin dalam harga saham yang terbentuk dari adanya permintaan serta penawaran pasar modal yang merefleksikan pada penilaian masyarakat terhadap kinerja suatu perusahaan. Apabila harga saham tinggi maka akan mencerminkan nilai perusahaan yang juga tinggi.

Menurut Yulius dan Taigan dalam Lisa Murniati (2018), terdapat beberapa konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan nilai perusahaan:

a. Nilai Nominal

Nilai nominal ini yaitu nilai yang tercantum secara formal atau resmi di dalam anggaran dasar perseroan.

b. Nilai Pasar

Merupakan nilai yang terbentuk dari harga dari proses tawar menawar dalam pasar saham, nilai ini sering disebut dengan kurs.

c. Nilai intrinsik

Merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan atau ramalan dari nilai riil suatu perusahaan yang artinya konsep dari nilai intrinsik ini bukan hanya

sekedar harga dari sekumpulan asset, tapi nilai perusahaan sebagai *entitas* bisnis yang memiliki kemampuan untuk megahasilkan laba atau keuntungan pada kemudian hari.

d. Nilai Buku

Nilai ini merupakan nilai perusahaan dihitung menggunakan konsep dasar dari akuntansi.

e. Nilai Likuidisi

Nilai likuidisi ini merupakan nilai dari hasil seluruh asset perusahaan setelah mengurangi kewajiban yang harus terpenuhi.

Kemakmuran pemegang saham dapat dipengaruhi oleh meningkatnya harga saham yang nanti dapat meningkatkan nilai perusahaan.

a. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan

Menurut Utomo (2016) terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

1. Struktur modal

Struktur modal merupakan perbandingan modal asing dengan modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang cukup atau optimal akan mampu memaksimumkan harga saham. Jadi, dengan mempunyai struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian ini akan bisa memaksimumkan harga saham yang beredar di pasar.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai profit atau laba yang tinggi,

memiliki dana internal yang lebih tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat profit tinggi akan berinvestasi menggunakan utang yang relatif kecil dan sebagian besar kebutuhan pendanaan untuk operasional perusahaan menggunakan dana yang dihasilkan secara internal.

Selain itu, *growth opportunity* yang merupakan penggabungan hubungan negatif dengan leverage, dimana jika leverage pada suatu perusahaan tinggi maka kesempatan untuk investasi akan baik dan menguntungkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi struktur pada permodalan suatu perusahaan.

Struktur aktiva juga dapat mempengaruhi struktur modal, dimana pada perusahaan industri sebagian besar modalnya akan tertanam pada aktiva tetap, sehingga dalam hal pemenuhan modal adalah modal sendiri. Adapun utang yang dimiliki perusahaan adalah sebagai pelengkap. Pemenuhan kebutuhan dana ini akan dipenuhi dengan utang

2. Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden yaitu suatu keputusan apakah laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan guna menambah modal untuk pembiayaan investasi dimasa depan. Salah satu yang bisa mempengaruhi kebijakan deviden adalah likuiditas perusahaan. Deviden merupakan arus kas keluar, sehingga besarnya jumlah kas yang tersedia serta tingginya likuiditas maka akan semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan dalam hal membayar deviden pada pemegang saham.

3. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah suatu kebijakan manajemen dalam hal pengalokasian dana perusahaan pada sebuah aset ataupun saham yang diharapkan bisa memberikan keuntungan dimasa depan.

b. Harga Saham

Menurut Harmono dalam Lisa Murniati (2018) nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat tercermin dalam harga saham. Sementara harga saham dapat dipengaruhi oleh :

- Laba
- Kinerja keuangan
- Suku bunga dll

Dimana untuk mengetahui nilai perusahaan yaitu :

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lebar saham (Book Value per share)}}$$

Untuk mencari BV dapat diketahui dengan :

$$BV = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

$$\text{Ekuitas} = \text{Total asset (aktiva)} - \text{kewajiban}$$

Jadi menurut rumus diatas, untuk mengetahui bagaimana CR, ROA, ROE, DER dan TATO dapat dijadikan sebagai variabel dari nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$

Aktiva lancer dapat mempengaruhi nilai dari ekuitas. Jumlah ekuitas dapat mempengaruhi book value per share (BV).

$$2. \text{ ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat mempengaruhi hasil dari EAT. Sementara harga saham dapat dipengaruhi oleh laba suatu perusahaan. Serta total asset dapat mempengaruhi nilai dari ekuitas. Dan jumlah ekuitas dapat mempengaruhi book value per share (BV). Jadi dapat disimpulkan ROA secara tidak langsung bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

$$3. \text{ ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat mempengaruhi hasil dari EAT. Sementara harga saham dapat dipengaruhi oleh laba suatu perusahaan. Jadi dapat disimpulkan ROE secara tidak langsung bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

$$4. \text{ DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Besar kecilnya total pasiva dapat dipengaruhi oleh hutang jangka panjang maupun pendek serta modal pemilik (Ekuitas). Sementara jumlah ekuitas dapat mempengaruhi hasil dari BV yang merupakan rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan.

$$5. \text{ TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Besar kecilnya penjualan bersih dapat mempengaruhi laba. Sementara harga saham dapat dipengaruhi oleh laba suatu perusahaan. Serta untuk total aktiva dapat mempengaruhi nilai dari ekuitas. Jumlah ekuitas ini dapat mempengaruhi book value per share (BV) yang merupakan

bagian dari rumus PBV yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan .

c. Parameter Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Husnan dan Panjiastuti (2015) terdapat beberapa cara untuk menghitung nilai perusahaan

1. Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga saham per lembar (yang ditentukan di pasar modal) dengan laba per lembar saham atau EPS. EPS (*Earning Per Share*) sendiri dihitung dengan menggunakan *earnings after taxes* (EPS) yang dibagi dengan menggunakan jumlah lembar saham. Apabila pasar modal efisien, maka rasio mengindikasikan tentang pertumbuhan laba perusahaan. Apabila PER semakin tinggi atau meningkat, maka pertumbuhan laba suatu perusahaan juga semakin tinggi.

2. Price to Book Value (PBV)

Rasio PBV yaitu rasio yang membandingkan antara harga saham perlembar dengan nilai buku perlembar saham. Makin tinggi nilai PBV ini maka pandangan para pemodal juga akan semakin baik terhadap perusahaan. Nilai perusahaan ini biasanya untuk menggambarkan seberapa baik manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaannya. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Meningkatkan nilai perusahaan biasanya akan disertai dengan naiknya harga saham yang beredar di pasar modal. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *price to book value* (PBV) yang juga digunakan oleh Wulandari (2013).

Penelitian ini menggunakan PBV untuk mengukur serta mengetahui berapa nilai perusahaan. Tingginya nilai PBV dapat memberikan kepercayaan kepada para investor bahwa prospek perusahaan yang bagus pada masa yang akan datang. Peluang-peluang untuk investasi bisa mempengaruhi nilai pasar saham. Sinyal yang baik dari adanya peluang investasi terkait tentang pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Rumus PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham (Book Value per share)}}$$

$$BV = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan CR, ROA, ROE, DER, TATO dan nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan dan referensi dalam penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan dan referensi dapat dilihat pada table berikut ini :

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Amalia Nur Chasanah Daniel Kartika Adhi (2017)	Profitabilitas, Struktur Modal Dan Likuiditas Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Yang Listed Di BEI Tahun 2012-2015	(ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) (CR) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
2.	Dewi Julianti (2016)	Pengaruh Rasio Hutang (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3.	Zuhria Hasania Sri Murni Yunita Mandagie (2016)	Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014	Current Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan Struktur Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan
4.	Nila Izatun Nafisah (2018)	Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio(DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Assets Turnover (TATO), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2015	ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan CR secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan TATO secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

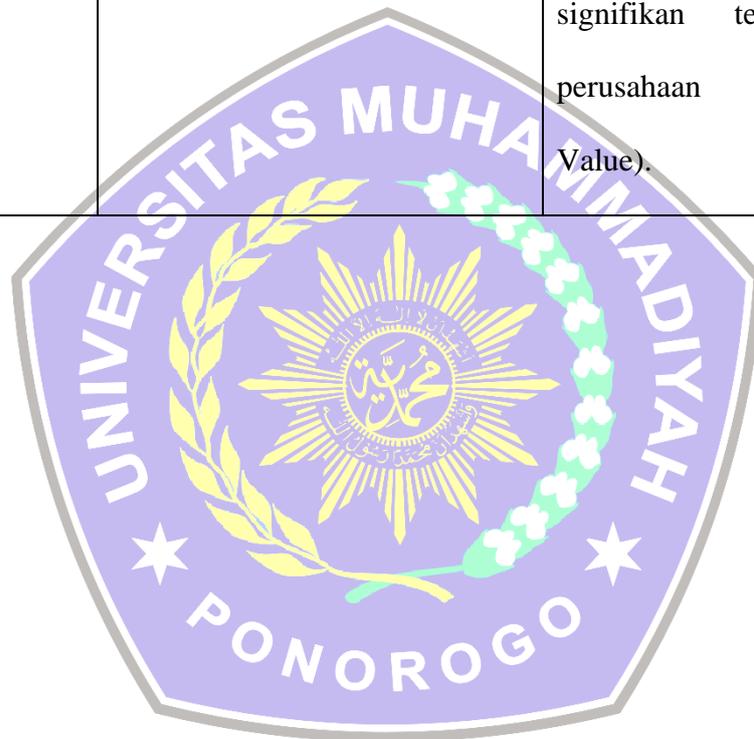
			<p>EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan</p>
5.	Daris Salmi Azib (2019)	<p>Pengaruh Return on Asset dan Total Asset Turnover terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2016-2018)</p>	<p>Return On Asset dan Total Asset Turnover berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan</p>

6.	Tanty Khairunnisa Taufik Kemas Muhammad Husni Thamrin (2019)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Assets Growth, Current Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Assets Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan CR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	Desi Irayanti Altje L. Tumbel (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di BEI	<i>Debt to Equity</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan <i>Earning per Share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

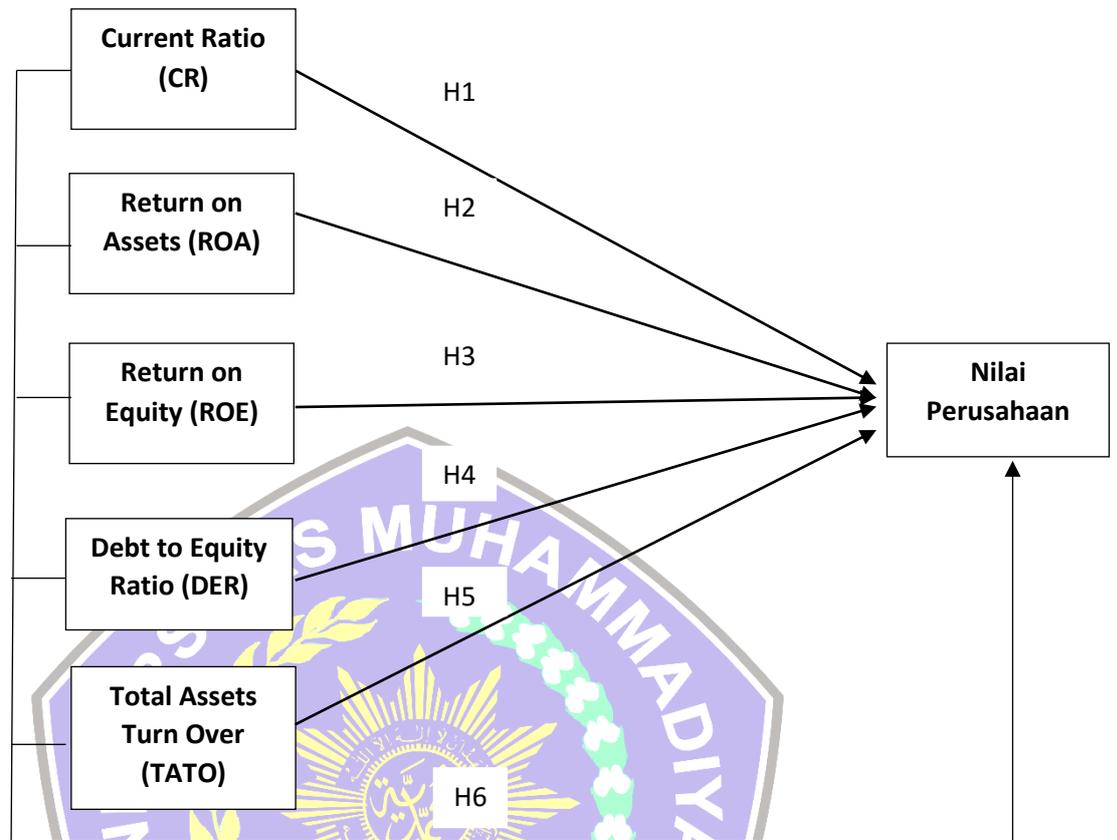
8.	<p>Lisa Murniati</p> <p>Titi Rapini</p> <p>Hadi</p> <p>Sumarsono</p> <p>(2018)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas dan</p> <p>Likuiditas Terhadap Nilai</p> <p>Perusahaan Dengan Corporate</p> <p>Social Responsibility (CSR)</p> <p>Sebagai Variabel Intervening</p> <p>Pada Perusahaan Manufaktur</p> <p>Yang Terdaftar Di Bursa Efek</p> <p>Indonesia Tahun 2013-2016</p>	<p>Profitabilitas (ROE)</p> <p>berpengaruh terhadap nilai</p> <p>perusahaan</p> <p>Likuiditas (CR) tidak</p> <p>berpengaruh terhadap nilai</p> <p>perusahaan</p>
9.	<p>Astutik</p> <p>Guswandari</p> <p>Titi Rapini,</p> <p>SE.,MM</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan</p> <p>Dan Profitabilitas Terhadap Nilai</p> <p>Perusahaan Dengan Kebijakan</p> <p>Dividen Sebagai Variabel</p> <p>Intervening (Studi Kasus Pada</p> <p>perusahaan Food And Beverage</p> <p>Yang Terdaftar Di Bei Periode</p> <p>2012-2016)</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh</p> <p>terhadap nilai perusahaan</p>

10.	Dodik Masduki Titi Rapini, SE.,MM	Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Lq 45 Yang terdaftar Di Bei Periode 2013-2017	DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan CR berpengaruh terhadap nilai perusahaan
11.	Krisna Sofyan Cahyadi	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia)	DER tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden (DPR) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. CR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. ROA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

12.	Ta'dir Eko Prasetia Parengkuan Tommy Ivone S. Saerang (2014)	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Terhadap Nilai Otomotif Yang Terdaftar Di BEI	DER secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan (Price Book Value). Total Asset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan (Price Book Value).
-----	--	--	--



C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

H₁ : Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Current Ratio (CR) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₅ : Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Total Asset Turn Over (TATO) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₆ : Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

D. Hipotesis

1. Pengaruh CR terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2008), rasio likuiditas yang sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Artinya apabila perusahaan tersebut ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan current ratio (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat

ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008). Makin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin likuid yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaannya sehingga investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarima (2017) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_0 : Current Ratio (CR) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nurhayati (2013) profit yang tinggi dapat memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga bisa memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat ini menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Menurut Sujoko dan Soebiantoro dalam Ayuningtias (2013), menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga para investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan ini akan meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat artinya mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentiment yang positif bagi para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham yang ada di pasar, maka juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian

Ayuningtias (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_2 : Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_0 : Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan

ROE merupakan rasio profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh rasio ROE, secara langsung dapat mempengaruhi return pemegang saham. Dengan asumsi bahwa jika nilai ROE besar hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bagus sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik pula, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mursidah (2011) menemukan hubungan positif dari ROE terhadap *return* saham yang artinya perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imam Rahmantio, Muhammad Saifi dan Ferina Nurlaily (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian keterkaitan antara ROE dengan nilai perusahaan dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal adalah komposisi antara modal sendiri dengan utang jangka panjang dalam pembiayaan permanen. Struktur modal bisa diukur melalui rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2008), rasio *leverage* atau sering disebut juga dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan DER yang merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Sutrisno, 2008). Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi nilai perusahaan, dengan catatan bahwa nilai DER masih berada dibawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Atau sebaliknya, jika posisi DER berada diatas titik optimal maka setiap penambahan hutang juga akan menurunkan nilai perusahaan. Jadi, dengan asumsi bahwa titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan *trade off theory* memprediksikan adanya hubungan positif terhadap nilai perusahaan.

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Luh Devianasari dan Ni Putu Santi Suryantini (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh TATO Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2008), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan total asset turnover (TATO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008). Makin tinggi perputaran total aset atau total aktiva maka semakin bagus pula kinerja perusahaan tersebut yang selanjutnya akan berdampak baik pada nilai perusahaan yang dapat meningkat dan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₀ : Total Asset Turn Over (TATO) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.